
Internalisasi Pendidikan Agama Islam dan KeMuhammadiyahn Bagi Santri Muallaf Di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School (MBS) Banjarbaru Kalimantan Selatan

Muhazir Fanani¹

¹²³ Universitas Ahmad Dahlan; Indonesia

correspondence e-mail*, 2207052035@webmail.uad.ac.id

Submitted:

Revised: 2024/07/01;

Accepted: 2024/08/11; Published: 2024/09/24

Abstract

This study describes how the process of internalizing Islamic Education and KeMuhammadiyahn valeu for Muslim converts is carried out by the Modern Muhammadiyah Boarding School Boarding School Banjarbaru, South Kalimantan. This research also attempts to answer various existing problem formulations, including: (1) What are the efforts of the Banjarbaru MBS to convince converts to enter Islamic boarding schools? (2) How is the internalization of Islamic Religious Education and KeMuhammadiyahn Valeu implemented for Muslim converts at the Banjarbaru MBS? (3) What are the inhibiting and supporting factors in the internalization process? This study also aims to provide an informational description of the process of converting Islamic boarding students to the Modern Muhammadiyah Boarding School Boarding School Banjarbaru, South Kalimantan, then an overview of the various activities in the process of internalizing their Islamic religious education and KeMuhammadiyahn valeu as well as the things that become supporting and inhibiting factors in the process. The results of this study are expected to become media of information and study material for the Modern Muhammadiyah Boarding School Boarding School Banjarbaru, South Kalimantan in implementing Islamic education that is relevant for santri converts and as an addition to new scientific treasures for society in general.

Keywords

Internalization, Islamic Religious Education, Muallaf, MBS Banjarbaru



© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Sebagai seorang manusia kita tentu tidak pernah bisa lepas dengan pendidikan terlebih pendidikan agama Islam yang merupakan suatu upaya untuk menjadikan seorang manusia yang memiliki karakter sesuai dengan konsekuensinya sebagai seorang Muslim.¹ Pendidikan agama Islam diharapkan mampu menumbuhkan aqidah melalui penanaman dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, pembiasaan serta pengalaman bagi peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi Muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaan kepada

¹ Syamsul Muqorrobin and Tamrin Fathoni, "Bimbingan Konseling Islam Untuk Anak Di Masa Pandemi," *Absorbent Mind: Journal of Psychology and Child Development* 1, no. 1 (2021): 25–35.

Allah swt.²

Pendidikan agama Islam merupakan upaya yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertaqwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Alquran dan Hadis. Pendidikan Agama Islam diharapkan menghasilkan seorang yang selalu berupaya menyempurnakan iman, taqwa, dan akhlaq, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan.

Tujuan pendidikan agama Islam senantiasa seiring dengan tujuan agama Islam, hal ini dikarenakan tujuan agama ialah agar seseorang memiliki keyakinan yang kuat dan dapat dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan yaitu untuk menumbuhkan kepribadian yang kokoh.³ Dengan demikian tujuan pendidikan agama Islam menjadi harapan yang diinginkan oleh pendidik Islam itu sendiri. Tujuan pendidikan agama Islam yaitu membina seseorang yang beragama berarti manusia yang mampu melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik dan kaffah, sehingga terpancar pada sikap dan tindakan dalam segala aspek kehidupannya, dalam rangka mencapai kemaslahatan dunia dan akhirat yang dapat dibina melalui pengajaran agama yang intensif dan efektif.⁴

Pendidikan agama Islam mempunyai tujuan yang komprehensif, berkesesuaian dengan kebutuhan hidup manusia sebagai makhluk individu dan sebagai makhluk sosial. Tujuan itu meliputi seluruh aspek kehidupan, meliputi aspek tingkah laku, penampilan, kebiasaan, dan pandangan. Dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk menjadikan hidup manusia seimbangan antara jasmani dan rohani, pribadi, dan masyarakat sebagai makhluk individu dan makhluk sosial, serta aktivitas untuk dunia dan akhirat yang akan membawa kebahagiaan dunia dan akhirat bagi manusia itu sendiri. Dengan demikian, tujuan pendidikan agama seirama dengan tujuan hidup setiap muslim yaitu mencari kebahagiaan dunia dan akhirat.

Sebagaimana yang tertuang dalam UU sisdiknas, semangat ketuhanan yang berfungsi mengembangkan kemampuan dasar yang dimiliki setiap manusia. Serta watak dan peradaban bangsa yang didasarkan pada nilai universal. Atas dasar inilah sistem pendidikan nasional

² Zuhaerini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Cet.8, (Surabaya: Usaha Nasional. 1983), h.27.

³ Syamsul Muqorrobin, Tamrin Fathoni, and Asfahani Asfahani, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Bubak Kawah Di Desa Morosari Ponorogo," *AL-AUFA: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman* 2, no. 1 (2020): 38–54.

⁴ Zakiah Daradjad, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Cet.1, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 172.

berkembang. Dengan harapan mampu mengembangkan berbagai potensi peserta didik agar bisa menjadi insan yang beriman, bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlakul karimah, berilmu, bertalenta, mandiri dan seorang yang patriotis.

Dalam lingkup pendidikan, persyarikatan Muhammadiyah senantiasa melakukan kegiatan dalam bentuk mendirikan madrasah-madrasah dan pesantren dengan mengintegrasikan kurikulum pendidikan dan pengajaran ilmu pengetahuan umum dan keagamaan, dengan mendirikan sekolah umum dan memasukkan kurikulum ISMUBA. Memasukkan ilmu-ilmu keagamaan di sekolah milik Muhammadiyah bertujuan agar siswanya tidak hanya memiliki keahlian dalam bidang sains, namun juga memiliki keahlian pada hal keagamaan. Maka dengan adanya sekolah yang mengintegrasikan pelajaran umum dan ilmu agama, pada dasarnya merupakan usaha yang sangat penting dan besar. Karena dengan sistem tersebut bangsa Indonesia dididik menjadi bangsa yang kaffah, yang mampu menguasai berbagai aspek keilmuan serta tidak berbelah menjadi pribadi yang berilmu umum atau berilmu agama saja.

Dalam kenyataannya sampai hari ini juga masih banyak dirasakan adanya sekolah yang bersifat acuh terhadap agama, di mana akhirnya tidak sedikit para siswanya hanya memiliki keahlian dalam bidang umum semata dan tidak mempunyai kepiawaian dalam bidang keagamaan.

Tidak lepas bagi seorang muallaf, pendidikan agama Islam bagi seorang yang baru saja memeluk agama Islam diharapkan justru dapat lebih maksimal dalam mendalami dan menghayati pendidikan agama Islam itu sendiri. Proses perkembangan muallaf di Indonesia erat kaitannya dengan perkembangan Islam itu sendiri. Semenjak dakwah Islam menyentuh wilayah Indonesia, proses internalisasi nilai-nilai keIslaman yang dilakukan dengan penuh kedamaian terus berlangsung. Islam kemudian menjadi agama mayoritas yang dianut oleh penduduk Indonesia. Kendati demikian jumlah mayoritas penduduk Muslim kita tetap dapat hidup berdampingan dengan rukun bersama penganut agama lainnya.

Di Indonesia, terdapat beberapa agama yang disahkan pemerintah diantaranya agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, Khonghucu.⁵ Dasar hukum yang menjamin kebebasan beragama di Indonesia terdapat pada Pasal 28E ayat (1) Undang-Undang Dasar Tahun 1945. Pemerintah telah memberikan jaminan bagi pemeluk agama tersebut untuk dapat menjalankan ajaran agamanya masing-masing. Selain pemeluk agama tersebut masih terdapat masyarakat yang mempercayai animisme dan dinamisme, sebagian besar adalah masyarakat yang terisolir dan masih

⁵ <https://indonesia.go.id/profil/agama> diakses tanggal 20 November 2022, pukul 10:00 WITA.

jarang disentuh oleh da'wah Islam. Sesuai data diatas peneliti bisa mengkaji bahwa di Indonesia ada enam agama yang diakui sah. Masing-masing warga negara memiliki hak kebebasan dalam memeluk dan menjalankan agamanya. Seiring perkembangan muallaf di Indonesia, sesuai data dari Muallaf Center Indonesia (MCI) sejak 2003 jumlah muallaf ada lebih dari 58.500. Rata-rata, faktor yang menyebabkan mereka untuk menjadi muallaf adalah 61 persen masih didominasi oleh pernikahan. Kemudian faktor pengaruh teman dan pergaulan.

Dalam dua tahun terakhir angka muallaf lebih tinggi dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Salah satunya karena ada tren hijrah, banyak yang mulai belajar agama dengan lebih baik. Mereka yang belajar adab dan akhlak yang baik mampu menunjukkan pada lingkungan sekitarnya bagaimana beradab dan berakhlak yang baik. Para non muslim melihat orang Muslim di Indonesia baik, bagus, bisa diajak ngobrol dan bercanda. Rata-rata dari teman yang mampu memberi contoh dan ilmu yang baik.⁶

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah secara umum untuk mengetahui bagaimana proses Internalisasi Pendidikan Agama Islam bagi santri muallaf MBS Banjarbaru. Kemudian secara teoritis penelitian ini dapat memberikan pengetahuan kepada pembaca tentang upaya MBS Banjarbaru dalam menginternalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam bagi santri muallaf MBS Banjarbaru.

Dan secara praktis diharapkan bermanfaat dan membantu bagi semua pihak, baik itu para pendidik Agama Islam yang di lembaga formal dan non formal maupun masyarakat pada umumnya supaya dapat membantu meningkatkan nilai-nilai religiusitas Islam terhadap peserta didik, baik muallaf di pesantren maupun di luar pesantren. Serta untuk memberikan motivasi bagi muallaf lainnya untuk lebih meningkatkan nilai-nilai religius Islam yang telah ada pada dirinya serta penambahan khazanah ilmu keagamaan yang mengacu pada realita sekarang ini.

METODE

Pada penelitian ini dijabarkan sebuah studi yang berkaitan dengan informasi proses internalisasi pendidikan agama Islam bagi santri muallaf di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School (MBS) Banjarbaru Kalimantan Selatan. Adapun jenis pendekatan penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini termasuk dalam pendekatan kualitatif. Yaitu

⁶ <https://republika.co.id/berita/pmm42z313/tren-hijrah-pengaruh-jumlah-muallaf-di-indonesia> diakses tanggal 20 November 2022, pukul 10:40 WITA.

penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisa fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif digunakan menggambarkan, menjabarkan, menggali dan mendeskripsikan proses internalisasi pendidikan agama Islam bagi santri muallaf di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School (MBS) Banjarbaru Kalimantan Selatan. Untuk dapat memaparkan berbagai permasalahan tersebut, maka perlu dilakukan penelaahan terhadap apa yang disampaikan oleh informan penelitian.

Pendekatan penelitian yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif. Pemilihan pendekatan tersebut lebih didasarkan bahwa penelitian kualitatif memiliki alur alamiah sebagai sumber data, sedangkan peneliti berfungsi sebagai instrumen kunci. Penelitian kualitatif cenderung untuk menganalisis data secara induktif serta makna adalah menjadi perhatian terutama dalam pendekatan kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Internalisasi berasal dari kata intern atau internal yang berarti “bagian dalam atau menunjukkan suatu proses”. Dalam kaidah bahasa Indonesia akhiran-isasi mempunyai makna proses. Sebagaimana yang tertulis dalam kamus besar bahasa Indonesia internalisasi dapat didefinisikan sebagai penghayatan, penguasaan secara pendalaman yang berlangsung melalui pembinaan, bimbingan, penyuluhan, penataran, dan sebagainya.

Internalisasi merupakan proses individu belajar dan diterima menjadi bagian, dan sekaligus mengikat diri ke dalam nilai serta norma sosial dari perilaku suatu masyarakat. Internalisasi merupakan proses yang didalamnya terdapat unsur perubahan dan waktu. Dimaksudkan pada penelitian ini ada perubahan terhadap muallaf yang sebelumnya belum tertanam pada dirinya nilai-nilai pendidikan Agama Islam kepada sesudah tertanamnya nilai-nilai pendidikan Agama Islam diberbagai segi kehidupan. Internalisasi dapat diartikan sebagai menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik dan aturan-atura baku pada diri seseorang. Pengertian ini mengisyaratkan bahwa pemahaman nilai yang diperoleh harus dapat dipraktikkan dan berimplikasi pada sikap.

Proses internalisasi nilai selalu diawali dengan disampaikannya informasi yang akan diinternalisasikan kepada seseorang. Formulasi nilai yang disampaikan bisa dalam bentuk standar, aturan, hukum, rumus atau dalil yang sifatnya normatif atau diformulasi dalam bentuk kisah-kisah problematis (dilema moral) sebagai stimulus yang membutuhkan respon atau solusi yang

bermuatan nilai.

Muatan informasi bisa rasional bagi sipenerima informasi atau bahkan sesuatu yang irrasional atau sesuatu yang mendukung keyakinan yang telah ada atau bahkan menguncang dan bertolak belakang dengan keyakinannya, kadar kecocokan informasi tersebut bagi seseorang bisa sebagian ataupun seluruhnya.

Sebuah informasi yang sarat dengan nilai, diterima atau tidaknya oleh seseorang bukan hanya ditentukan oleh muatan nilai, akan tetapi sering juga dipengaruhi oleh agen sipembawa atau sipenyampai informasi. Kualitas, kewibawaan dan kredibilitas sipenyampai informasi merupakan salah satu faktor penentu seberapa besar seseorang akan menerima nilai yang diinformasikan.

Tingkat daya serap informasi yang bermuatan nilai dipengaruhi pula oleh media yang dipergunakan, semakin banyak indera penerima ikut terlibat karena media tersebut, semakin cepat informasi nilai diterima oleh seseorang. Selain itu juga dipengaruhi oleh waktu penyampaian, jumlah orang, kondisi ruangan, kondisi penerima nilai seperti kesehatan fisik, kondisi mental, serta tingkat kesiapan seseorang untuk menerima informasi nilai akan mempengaruhi seberapa besar daya serap penerima terhadap nilai yang disampaikan.

Pendidikan dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Arab *Tarbiyah* dengan kata kerjanya *Rabbā* yang berarti mengasuh, mendidik, memelihara. Pendidikan juga dapat diartikan segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan.

Pendidikan merupakan sarana untuk mempersiapkan individu dalam memecahkan permasalahan hidup di masa kini maupun di masa datang. Oleh karena itu sistem pendidikan yang dikembangkan dikalangan masyarakat seyogianya mampu membangun kompetensi manusia untuk mempersiapkan kehidupan yang lebih baik. Pendidikan merupakan kata yang sudah sangat umum. Oleh karenanya, boleh dikatakan bahwa setiap insan pastilah mengenal istilah pendidikan, begitu juga Pendidikan Agama Islam. Masyarakat awam dapat mempersepsikan pendidikan itu identik dengan sekolah, pembelajaran, latihan bagi anak dan sebagainya. Sebagian masyarakat lainnya memiliki pandangan bahwa pendidikan itu menyangkut berbagai aspek yang sangat luas, termasuk semua pengalaman yang diperoleh seseorang dalam pembetulan pribadinya, baik yang dilakukan oleh orang lain maupun oleh dirinya sendiri.

Sedangkan Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan yang didasarkan khusus pada nilai-nilai keIslaman. Pendidikan agama Islam merupakan upaya sadar dan terencana dalam

menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Alquran dan Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.

Menurut Abu Hamid dalam Yakub istilah santri berasal dari kata shastra (i) dari bahasa Tamil yang berarti seorang ahli buku suci (Hindu). Dalam dunia pesantren istilah santri adalah murid pesantren yang biasanya tinggal di asrama atau pondok.

Beberapa ahli mengemukakan bahwa santri dapat dikelompokkan ke beberapa bagian Santri Mukim, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren tersebut biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari, mereka juga memikul tanggung jawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah. Santri Kalong, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajaran di pesantren, mereka bolak-balik (nglajo) dari rumahnya sendiri.

Biasanya perbedaan antara pesantren besar dan pesantren kecil dapat dilihat dari komposisi santri kalong. Sedangkan Arifin dan Sunyoto dalam Imron Arifin menemukan bentuk kelompok santri yang lain Santri Alumnus, adalah para santri yang sudah tidak dapat aktif dalam kegiatan rutin pesantren, tetapi mereka masih sering datang pada acara-acara tertentu yang diadakan pesantren. Mereka masih memiliki komitmen hubungan dengan pesantren, terutama terhadap kyai pesantren. Santri Luar menurut Arifin dan Suyoto dalam Imran Arifin bahwa santri luar adalah santri yang tidak terdaftar secara resmi di pesantren sebagaimana santri mukim dan santri kalong, tetapi mereka memiliki hubungan batin yang kuat dan dekat dengan kyai, sewaktu-waktu mereka mengikuti pengajian-pengajian agama yang diberikan oleh kyai, dan memberikan sumbangan parsipatif yang tinggi apabila pesantren membutuhkan sesuatu.

Imam asy-Syafi'i berpendapat, golongan muallaf itu adalah orang yang baru memeluk Islam. Jadi jangan diberi bagian dari zakat orang musyrik supaya hatinya tertarik kepada Islam. Diceritakan bahwa Rosulullah pernah memberi bagian dari bagian muallaf kepada sebagian orang musyrik pada waktu perang Hunain, tapi sebenarnya itu bukan bagian dari harta zakat, akan tetapi berasal dari harta fai dan khusus dari harta Nabi SAW.

Golongan muallaf ini merupakan orang yang paling terpenting dalam mengembangkan agama Islam. Hal ini dapat dibuktikan dan dijelaskan melalui golongan sahabat yang memeluk Islam dan mengembangkan Islam dengan sepenuh jiwa raga mereka. Nasution dalam Ensiklopedi

Islam di Indonesia juga mengemukakan bahwa mualaf adalah orang yang pengetahuan agama Islamnya masih kurang, sebab ia baru masuk Islam. Ia menjalani perubahan keyakinan yang hal itu berpengaruh pada kurangnya pengetahuan mengenai ajaran agama Islam. Selain itu, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu “orang yang baru masuk Islam; orang yang imannya belum kukuh karena baru masuk Islam”. Pengertian tersebut tidak banyak pertentangan terhadap arti dari kata mualaf. Secara umum memang kata mualaf disandingkan kepada seseorang yang menkonversi keyakinan agamanya (non Islam) kepada agama Islam.

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School (MBS) Banjarbaru yang berlokasi di Provinsi Kalimantan Selatan. Pesantren ini didirikan pada tahun 2019 dan saat ini telah memiliki 75 santri yang tersebar di jenjang SMP dan SMA. Sebagai satu-satunya pesantren milik Muhammadiyah di ibu kota Provinsi Kalimantan Selatan, MBS Banjarbaru memainkan peran penting dalam menyebarkan pendidikan berbasis nilai-nilai Islam dengan metode modern.

Keberagaman asal santri di MBS Banjarbaru menjadi salah satu tantangan tersendiri bagi pengelola pesantren dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan dan integritas. Para santri tidak hanya berasal dari wilayah Banjarbaru saja, tetapi juga dari berbagai daerah lain di Indonesia. Berdasarkan data, terdapat 1 santri yang berasal dari Jawa Barat dan 1 santri dari Jawa Tengah. Selain itu, terdapat 2 santri yang berasal dari Palangkaraya, Kalimantan Tengah, dan 2 santri lainnya dari Muara Teweh, Kalimantan Tengah. Daerah Hulu Sungai Tengah menyumbangkan jumlah santri terbanyak dengan 7 orang, diikuti oleh Tapin dan Kotabaru yang masing-masing memiliki 4 santri. Dari Banjarmasin sendiri, terdapat 19 santri yang terdaftar di pesantren ini.

Adapun profil Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School Banjarbaru dapat dirinci sebagai berikut. Pesantren ini memiliki nomor statistik lembaga 502363720022 dan menawarkan jenjang pendidikan SMP serta SMA. Berlokasi di Jalan Soekarno Hatta/Trikora No.12, pesantren ini berada di Kelurahan Loktabat Selatan, Kecamatan Banjarbaru Selatan, Kota Banjarbaru, Kalimantan Selatan, dengan kode pos 70712. Direktur pesantren ini adalah Drs. Fasih Wibowo, M.Si., yang dapat dihubungi melalui nomor telepon 0812 5113 3812 atau email di mbsbanjarbaru@gmail.com.

Dengan visi untuk mendidik santri menjadi generasi yang berakhlak mulia dan berwawasan luas, MBS Banjarbaru terus berupaya meningkatkan kualitas pendidikan, baik dari sisi akademik maupun nilai-nilai keislaman.

Pola internalisasi Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran berfungsi sebagai strategi pembelajaran, motivasi ekstrinsik dan alat untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran, tentu saja peran metode pembelajaran dalam proses belajar sangat penting, dengan memberikan metode pembelajaran yang tepat, seorang santri muallaf dapat menyerap ilmu yang disampaikan dengan baik, tidak hanya itu metode pembelajaran yang baik tentu saja dapat santri muallaf untuk lebih semangat belajar, hingga dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Dijelaskan oleh mudir Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School Banjarbaru Kalimantan Selatan Ustadz Drs. Fasih Wibowo, M. Si bahwa metode yang digunakan dalam proses pembelajaran para muallaf dengan peserta didik lain tentu saja sama, seperti metode personal approach, ceramah, diskusi, demonstrasi, tanya jawab, latihan bersama teman, dan metode deduktif. Karena muallaf memiliki latar belakang yang beragam, oleh karna itu walaupun metode-metodenya sama dengan metode pembelajaran pada umumnya, tapi penggunaan metode pada pembinaan dan pembelajaran muallaf harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi muallaf, agar materi Pendidikan Islam tetap tersampaikan dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SMP dan SMA Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School Banjarbaru Kalimantan Selatan Ustadz Hendra M. Pd ada beberapa mata pelajaran yang ditekankan dalam proses internalisasi Pendidikan Agama Islam bagi santri muallaf di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School Banjarbaru Kalimantan Selatan, diantaranya:

Cakupan materi pelajaran Aqidah-Akhlak di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School Banjarbaru Kalimantan Selatan meliputi:

- 1) Aspek akidah terdiri atas dasar dan tujuan aqidah Islam, sifat-sifat Allah, al-asma' al-husna, iman kepada Allah, kitab-kitab Allah, Rasul-Rasul Allah, hari akhir serta qāda qādar.
- 2) Aspek akhlak terpuji yang terdiri atas bertauhid, ikhlas, taat, khauf, taubat, tawakkal, ikhtiyar, sabar, syukur, qanā'ah, tawaadu', prasangka baik, tasāmuh dan ta'āwun, berilmu, kreatif, produktif, dan pergaulan remaja.
- 3) Aspek akhlak tercela meliputi kufur, syirik, riya, nifāq, anāniah, putus asa, tamak, takabbur, hasād, dendam, giibah, fitnah, dan nāmimāh.

Cakupan materi fiqh di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School Banjarbaru Kalimantan Selatan meliputi ketentuan pengaturan hukum Islam dalam menjaga keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah swt dan hubungan manusia dengan sesama manusia.

Tambahan informasi yang penulis dapat dari Ustadz Muhammad Amin, M. Pd selaku Kabag. Kema'hadan dan kesartrian di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School Banjarbaru Kalimantan Selatan kaitannya dengan materi Tahsin Al Qur'an. Materi ini menjadi salahsatu materi yang sangat penting diajarkan dalam proses internalisasi Pendidikan Agama Islam bagi santri muallid disini.

Ustadz Muhammad Amin, M. Pd selaku Kabag. Kema'hadan dan kesartrian di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School Banjarbaru Kalimantan Selatan menjelaskan banyak hal yang menjadi aspek pendukung dalam proses internalisasi Pendidikan Agama Islam bagi santri muallaf, diantaranya:

- A. Sistem boarding (mempermudah melaksanakan pembelajaran long live education)
- B. Kebersamaan para muallaf
- C. Keinginan yang kuat dalam belajar agama Islam
- D. Ketekunan dalam belajar
- E. Adanya buku-buku dan sumber belajar yang cukup

Ustadz Hendra M. Pd selaku kepala SMP dan SMA Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School Banjarbaru Kalimantan Selatan menyampaikan ada beberapa kendala dalam melakukan proses internalisasi Pendidikan Agama Islam bagi santri muallaf, diantaranya:

A. Santri muallaf yang mukim di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School Banjarbaru Kalimantan Selatan ini memiliki latar belakang yang berbeda-beda, sehingga perlu pendekatan khusus dalam merasuki fikiran mereka masing-masing. Salahsatu contoh ada santri yang sampai saat ini kedua orang tuanya masih non muslim. Disini kita perlu melakukan terapi khusus dalam berkomunikasi dengan pihak keluarga agar tdiak mudah muncul ketersinggungan antar pihak, terlebih dalam proses pembelajaran.

B. Adab dan perilaku mereka yang tidak biasa bagi kita seorang muslim. Hal ini kerap menjadi keluhan bagi para ustadz dan ustdzah dalam proses pembelajaran dilaksanakan. Karena disisi lain santri muallaf kita ini datang dari pelosok pedalaman Kalimantan, sehingga da hal-hal yang sepertinya tidak biasa bagi kita, tapi bagi mereka itu adalah hal biasa.

C. Diawal mereka masuk ada sedikit kesulitan dalam berkomunikasi karena bahasa yang mereka gunakan adalah bahasa dayak pedalaman, sehingga perlu waktu untuk bisa menyesuaikan menggunakan bahasa Banjar atau bahasa Indonesia layaknya yang digunakan oleh ustadz atau

ustadzah serta teman-temannya yang lain.

D. Keadaan hati dan pikiran santri muallaf yang kadang tidak menentu.

E. Beberapa santri muallaf kurang disiplin waktu

Di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School (MBS) Banjarbaru, Kalimantan Selatan, terdapat sejumlah santri muallaf yang berasal dari berbagai latar belakang, baik dari segi geografis maupun pengalaman hidup. Beberapa di antara mereka berasal dari wilayah pedalaman di Kalimantan Selatan, khususnya dari daerah Hulu Sungai Tengah dan Hulu Sungai Selatan. Santri muallaf ini tidak hanya menjalani proses pembelajaran agama Islam secara formal, tetapi juga melalui pendampingan yang intensif untuk membantu mereka menanamkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

Data santri muallaf menunjukkan adanya variasi dalam waktu mereka memeluk Islam. Misalnya, Anggino Saputra yang merupakan santri kelas XII, berasal dari Hulu Sungai Tengah dan telah menjadi muallaf sejak tahun 2018. Di kelas yang sama, terdapat Dimas, yang telah memeluk Islam lebih awal, yakni pada tahun 2017. Di samping mereka, Tomas dan Rudi Hartono, yang saat ini duduk di kelas VIII dan XII, juga berasal dari Hulu Sungai Tengah dan menjadi muallaf sejak tahun 2019.

Dari Hulu Sungai Selatan, Nurlila, seorang santri kelas XII, mulai memeluk Islam pada tahun 2019. Sedangkan di kelas XI, terdapat dua santri lainnya dari Hulu Sungai Tengah, yaitu Gita Anggraini, yang menjadi muallaf sejak 2018, dan Tiara Ayu M, yang memeluk Islam pada tahun 2017. Mereka adalah bagian dari kelompok santri yang dengan tekun menjalani proses pembelajaran agama Islam di MBS Banjarbaru.

Proses internalisasi Pendidikan Agama Islam bagi para santri muallaf ini tidaklah mudah, terutama karena mereka berasal dari latar belakang keyakinan dan budaya yang berbeda sebelum memeluk Islam. Namun, dengan bimbingan dan pendampingan yang diberikan oleh para ustadz dan ustadzah di MBS Banjarbaru, mereka mampu beradaptasi dan memperdalam pemahaman agama Islam.

Kesungguhan para santri dalam menjalani kehidupan baru sebagai muslim sangat terlihat dari upaya mereka untuk memahami ajaran Islam dengan baik, mengamalkan nilai-nilai akhlak yang diajarkan, serta mengikuti proses pendidikan yang diselenggarakan di pesantren. Dukungan dari lingkungan pesantren yang kondusif, sistem pendidikan yang komprehensif, serta pendekatan personal oleh para pembimbing menjadi faktor penting dalam proses transformasi mereka menjadi pribadi yang lebih baik sesuai dengan ajaran Islam.

Internalisasi Pendidikan Agama Islam di MBS Banjarbaru merupakan sebuah proses yang mendalam, di mana nilai-nilai agama Islam tidak hanya disampaikan melalui pembelajaran formal, tetapi juga melalui pembinaan yang intensif di dalam sistem pendidikan pesantren. Konsep internalisasi ini bertujuan untuk menanamkan pemahaman yang mendalam kepada santri muallaf, sehingga nilai-nilai Islam dapat menjadi bagian integral dari perilaku dan kehidupan mereka sehari-hari. Proses ini memerlukan waktu dan konsistensi, karena muallaf yang baru memeluk Islam memiliki latar belakang keyakinan dan budaya yang berbeda, sehingga perubahan keyakinan ini harus disertai dengan pembinaan yang berkelanjutan.

MBS Banjarbaru menggunakan berbagai metode pembelajaran yang bertujuan untuk memfasilitasi proses internalisasi ini, seperti pendekatan personal (*personal approach*), ceramah, diskusi, demonstrasi, tanya jawab, latihan bersama teman, dan metode deduktif. Pendekatan-pendekatan ini disesuaikan dengan kebutuhan khusus para santri muallaf, yang mungkin masih dalam proses penyesuaian diri dengan ajaran Islam.

Penekanan pada mata pelajaran seperti Aqidah-Akhlak, Fiqh, dan Tahsin Al-Qur'an menjadi kunci utama dalam internalisasi nilai-nilai Islam. Aqidah-akhlak mengajarkan dasar-dasar keimanan dan perilaku terpuji, yang menjadi pondasi moral bagi santri muallaf. Fiqh memberikan pemahaman tentang hukum-hukum Islam, baik yang mengatur hubungan manusia dengan Allah (*habluminallah*) maupun hubungan dengan sesama manusia (*habluminannas*). Sedangkan Tahsin Al-Qur'an bertujuan memperkuat kemampuan santri muallaf dalam membaca dan memahami Al-Qur'an, sebagai kitab suci utama dalam Islam.

MBS Banjarbaru memiliki beberapa faktor pendukung yang penting dalam proses internalisasi Pendidikan Agama Islam, antara lain sistem boarding yang memungkinkan santri tinggal dalam lingkungan yang mendukung pembelajaran sepanjang waktu, adanya kebersamaan di antara para muallaf, serta keinginan yang kuat dari santri untuk belajar agama Islam. Selain itu, ketersediaan sumber belajar yang memadai, seperti buku-buku agama dan bimbingan dari para ustadz, juga menjadi pendukung dalam proses ini.

Namun, meskipun ada banyak faktor pendukung, terdapat pula beberapa tantangan yang dihadapi dalam proses internalisasi nilai-nilai Islam di kalangan santri muallaf di MBS Banjarbaru. Salah satunya adalah latar belakang santri yang beragam, baik dari segi agama, budaya, maupun bahasa. Beberapa santri berasal dari pedalaman Kalimantan dan menggunakan bahasa Dayak, yang menyulitkan komunikasi pada awalnya. Selain itu, masih ada santri yang keluarganya belum

memeluk Islam, sehingga memerlukan pendekatan yang hati-hati dalam menjaga hubungan antara santri dan keluarga non-Muslim.

Tantangan lainnya adalah masalah kedisiplinan dan perilaku. Sebagai santri yang baru memeluk Islam, beberapa dari mereka masih dalam proses penyesuaian terhadap norma-norma perilaku Islami yang diajarkan di pesantren. Hal ini kadang-kadang menjadi kendala dalam pembelajaran dan interaksi sehari-hari, terutama karena mereka membawa kebiasaan dari lingkungan asal yang mungkin berbeda dengan kebiasaan di pesantren.

Sebagai pesantren yang dikelola oleh Muhammadiyah, MBS Banjarbaru juga menginternalisasikan nilai-nilai Kemuhammadiyah-an kepada para santri muallaf. Muhammadiyah dikenal sebagai organisasi yang berfokus pada pembaruan dalam pemikiran dan praktek keagamaan Islam, dengan menekankan pentingnya pendidikan, pengembangan ilmu pengetahuan, dan amal sosial. Dalam konteks ini, santri muallaf juga diajarkan untuk mengenal dan menerapkan nilai-nilai kemajuan, seperti disiplin, kemandirian, dan partisipasi aktif dalam kegiatan sosial, sebagai bagian dari internalisasi nilai-nilai Islam.

Proses internalisasi Pendidikan Agama Islam dan Kemuhammadiyah-an di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School Banjarbaru Kalimantan Selatan merupakan sebuah proses yang kompleks dan berkelanjutan. Dengan dukungan metode pembelajaran yang tepat, faktor lingkungan yang kondusif, serta semangat belajar yang tinggi dari para santri, proses ini bertujuan untuk membentuk santri muallaf yang memiliki pemahaman yang kuat tentang ajaran Islam dan mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun, tantangan yang dihadapi, seperti latar belakang budaya yang beragam dan kendala komunikasi, memerlukan perhatian khusus dalam setiap tahap pembinaan dan pembelajaran.

KESIMPULAN

Seusai dengan temuan penulis di lapangan tentang Internalisasi Pendidikan Agama Islam Bagi Santri Muallaf di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School Banjarbaru Kalimantan Selatan maka dapat disimpulkan sebagai berikut : 1). Upaya mendalam yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School Banjarbaru Kalimantan Selatan untuk meyakinkan para calon santri yang baru memeluk Agama Islam untuk menjadi santri merupakan ikhtiar yang tidaklah mudah. Perlu adanya komunikasi yang terbangun antara berbagai pihak, diantaranya: pihak pondok, keluarga dan dibantu oleh LAZISMU sebagai lembaga yang menyambungkan komunikasi tersebut. 2). Proses Internalisasi Pendidikan Agama Islam Bagi Santri

Muallaf di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School Banjarbaru Kalimantan Selatan merupakan sebuah tanggungjawab besar. Pihak pondok senantiasa melakukan formulasi dalam proses internalisasi tersebut. Salahsatu aktivitas yang dilakukan ialah melalui proses pembelajaran formal dan non formal. Proses pembelajaran formal ditempuh dengan memaksimalkan mata pelajaran keIslaman seperti Aqidah Akhlaq, Fiqh dan Tahsin Al Qur'an. Dalam prose non formal seperti aktifitas yaumiyah dalam hal ibadah yang didapat selama berada diasrama. 3). Dalam prosesnya tentu ada hal yang menjadi pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Sehingga faktor-faktor pendukung selalu dijadikan sebagai pendorong dan stimulus bagi pihak Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School Banjarbaru Kalimantan Selatan, dan faktor penghambat dijadikan sebagai cambuk untuk terus melakukan formulasi tatanan akademik dalam keberlangsungan proses internalisasi tersebut.

REFERENCES

- Abdul Hakam, Kama dan Syarief N, Encep. *Metode Internalisasi Nilai-nilai untuk Perilaku Berkarakter*. Bandung: Maulana Media Grafika. 2016. Memodifikasi
- Ahmadi, Abu dan Salimi, Noor. *Dasar-Dasar Pendidikan Islam Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Bumi Aksara. 1991. Tinggi.
- Arifin, M. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 1994.
- Astuti, Rahayu Fuji. *Internalisasi Nilai-nilai Agama Berbasis Tasawuf di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Qodir Sleman Yogyakarta*. Yogyakarta: Tesis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2015. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Aziz, Abd. *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras. 2009. Islam. Yogyakarta:
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: PT. Bulan Bintang. 2005.
- Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2002.
- Fitriyani, Nurul. *Peran Himpunan Bina Muallaf Indonesia (HBMI) dalam memperkokoh keimanan para muallaf*. Ciptat: Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Jakarta. 2019. UIN Jakarta.
- Fuad dan Ihsan. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rieneka Cipta. 1997.
- Hasbullah. *Sejarah Pendidikan Islam Indonesia*. Jakarta: PT. Grafindo Persada. 1996.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers. 2010.
- Majid, Abdul. *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*. Bandung: Remaja Rodaskarya. 2013.
- Muqorrobin, Syamsul, and Tamrin Fathoni. "Bimbingan Konseling Islam Untuk Anak Di Masa Pandemi." *Absorbent Mind: Journal of Psychology and Child Development* 1, no. 1 (2021): 25–35.
- Muqorrobin, Syamsul, Tamrin Fathoni, and Asfahani Asfahani. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Bubak Kawah Di Desa Morosari Ponorogo." *AL-AUFA: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman* 2, no. 1 (2020): 38–54.

Pram, Tofik. *Tujuh Muallaf Mengharumkan Islam*. Jakarta: NouraBooks. 2015.

Rahmat dan Mulyana. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta. 2004.

Samsul, Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pembentukan perilaku peserta didik peduli lingkungan di SMA Negeri 6 Kendari. Kendari: Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kendari. 2016.

Sha'id, Nur Jamal. *Pengaruh Bimbingan Agama Terhadap Penguatan Keimanan Muallaf di Pesantren Pembinaan Muallaf Yayasan An-Naba Center Sawah Baru Ciputat*. Ciputat: Skripsi Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Jakarta. 2015.

<https://muslim.or.id/2067-kaffah-dalam-beragama.html> diakses pada tanggal 20

November 2022, pukul 09.30 WITA.

<https://www.kajianpustaka.com/2018/12/fungsi-dimensi-dan-faktor-yang-mempengaruhi-religiusitas.html> diakses 20 November 2022, pukul 11.00 WITA.